



**Journal of Human And Education**

Volume 4, No. 2, Tahun 2023, pp 128-135

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pendampingan dan Kolaborasi dengan Mahasiswa di Sekolah Dasar di Tomohon**

**Darmawan Edi Winoto<sup>1\*</sup>, Aksilas Dasfordate<sup>2</sup>, Aldegonda E. Pelealu<sup>3</sup>, Meike Imbar<sup>4</sup>, Ngismatul Khoeriyah<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Manado<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: darmawanediwino@unima.ac.id <sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

Pendampingan terhadap mahasiswa sebagai kegiatan tidak terpisahkan dari tugas seorang dosen. Banyak hal yang dapat diterapkan dan dikomunikasikan bersama mahasiswa bimbingan ketika mereka terjun di lapangan seperti di sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Setiap kegiatan mahasiswa yang didampingi dosen membawa misi tertentu yang pada intinya demi perbaikan pendidikan sekolah. Tujuan dari artikel ini tidak lain untuk memotret pelaksanaan pendampingan terhadap mahasiswa yang bertugas mengenal lingkungan sekolah dasar dimana mereka diturunkan. Metode pendampingan intensif yang dilaksanakan mulai dari pra kegiatan, pelaksanaan, sampai pasca pelaksanaan. Hasil kajian dapat kita lihat bahwa kolaborasi mampu meningkatkan komunikasi berbagai pihak yang termasuk masyarakat di luar sekolah. Bimbingan dan pendampingan mahasiswa mampu memberikan jalan bagi mahasiswa terhadap berbagai permasalahan yang ditemui disekolah. Permasalahan mahasiswa dapat dilihat pada laporan setiap minggu yang mereka sampaikan baik melalui tulisan maupun disampaikan secara langsung. Komunikasi menjadi kunci penting bagi kesuksesan pelaksanaan pendampingan bersama mahasiswa maupun pihak terkait. Kegiatan mahasiswa memberi dampak besar bagi siswa di sekolah.

**Kata kunci:** *Pendampingan, Mahasiswa, Masyarakat, Sekolah*

### **Abstract**

Mentoring students is an integral part of a lecturer's duties. Many things can be implemented and communicated with students during their fieldwork, such as in schools from elementary to high levels. Every activity that students undertake under the guidance of lecturers carries a specific mission aimed at improving school education. The purpose of this article is to capture the implementation of mentoring for students assigned to familiarize themselves with the elementary school environment where they are deployed. Intensive mentoring methods are implemented from pre-activity, implementation, to post-activity phases. The study results show that collaboration can enhance communication among various parties, including communities outside the school. Student guidance and mentoring can provide avenues for students to address various issues encountered in school. Student issues can be seen in the weekly reports they submit, both in writing and verbally. Communication is key to the success of mentoring implementation with students and relevant parties. Student activities have a significant impact on students in schools.

Copyright: Darmawan Edi Winoto, Aksilas Dasfordate, Aldegonda E. Pelealu, Meike Imbar, Ngismatul Khoeriyah

**Keywords:** *Mentoring, Students, Community, School*

## **PENDAHULUAN**

### **Kegiatan Dosen Pembimbing Lapangan**

Pembimbingan merupakan proses penting dalam pendidikan tinggi yang memiliki tujuan membantu mahasiswa mencapai tujuan akademik yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan kampus mengajar, maka dosen pendamping memiliki peran penting memandu, mengarahkan, dan membimbing setiap mahasiswa bimbingannya. Seorang pendamping kerap kali menjadi penasehat akademik bagi mahasiswa yang dibimbingnya. Arahan bimbingan kepada mahasiswa berkaitan dengan kegelisahan dan permasalahan yang seringkali dihadapi mahasiswa. Permasalahan yang dihadapi beragam bentuk. Hampir setiap minggu ada keluhan dari mahasiswa berkaitan dengan sekolah penugasan.

Pada saat sebelum memulai penugasan, pendamping berkoordinasi dengan para mahasiswa kampus mengajar tentang rancangan program. Sebelum program dimulai, saya dan kelompok mahasiswa berkoordinasi membahas tentang bagaimana menyusun program kerja. Memberikan gambaran dan stimulus program kerja yang akan dilakukan. Setiap kelompok mahasiswa memiliki program kerja berbeda dan disesuaikan dengan permasalahan sekolah yang ditempati.

Pada saat awal penugasan, kegiatan dimulai dengan membimbing dan mendampingi mahasiswa untuk melakukan komunikasi awal dengan dinas pendidikan. Pada awal penugasan ini, secara bersama-sama melakukan dialog bersama dengan dinas, kepala sekolah, dpl, dan mahasiswa. Semua agar memiliki arah yang sama dalam bertugas. Selain itu, kegiatan ini diperlukan agar dinas mengetahui kegiatan yang dilakukan mahasiswa di sekolah-sekolah yang berada di naungan dinas pendidikan kota Tomohon.

Setelah kegiatan selesai, kegiatan diteruskan dengan ramah tamah dengan kepala sekolah SD di Tomohon. Dalam kegiatan ini, dilakukan pengenalan bersama dpl, kepala sekolah, dan para mahasiswa yang bertugas di sekolah tersebut. Menyampaikan gagasan awal dan komunikasi untuk kegiatan komunikasi dengan sekolah setelah acara berlangsung. Dengan komunikasi awal, kepala sekolah kemudian dapat merancang kegiatan penyerahan ke sekolah dan sekaligus pengenalan dengan guru-guru dan staf sekolah.

Dalam koordinasi awal dengan pihak sekolah, dpl dan mahasiswa sama-sama mengenalkan diri dan bersilaturahmi dengan kepala sekolah dan guru-guru yang ada. Memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kegiatan agar pihak sekolah secara detail mengetahui tujuan kedatangan mahasiswa di sekolah. Dalam kegiatan komunikasi awal dengan pihak sekolah, tidak lupa membawa buku pedoman yang menjadi pegangan sekaligus menyampaikan tugas mahasiswa di sekolah sesuai dengan buku pedoman. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal diluar tujuan yang sudah ditetapkan dalam buku pedoman. Hal itu juga dilakukan agar pihak sekolah tidak secara serta merta menugaskan kepada mahasiswa untuk menggantikan guru di sekolah.

Kegiatan selanjutnya mendampingi mahasiswa dalam observasi keadaan sekolah. Observasi sekolah ini dalam rangka memetakan permasalahan yang terjadi disekolah dan sekaligus menjadi dasar penyusunan program. Tujuan dari penyusunan program tidak lain adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi disekolah, memperbaiki keadaan yang sebelumnya belum pernah dilakukan, atau sudah dilakukan tetapi belum selesai.

Dalam observasi awal sekolah, DPL membimbing mahasiswa mengamati keadaan sekolah, mengamati permasalahan yang dirasa belum ideal. Dari situ kemudian mahasiswa menyusun draft program kerja. Selain itu, memberikan gambaran kepada mahasiswa bagaimana mengobservasi keadaan sekolah, apa saja yang perlu diamati, dan bagaimana mengamatinya. Setelah observasi kemudian mahasiswa menyusun program kerja berdasarkan hasil observasi yang sudah ditemui. Dari situ tersusun 10 program masing-masing sekolah penugasan. Dalam penyusunan program, mengarahkan mahasiswa untuk tidak memasukkan program yang membutuhkan waktu implementasi lama dan memakan biaya. Karena hal tersebut memberatkan

dan menyulitkan sendiri nantinya. Selain itu, yang terpenting program yang dirancang yang mampu dilakukan, kalau tidak mampu maka tidak perlu dimasukkan.

Setelah program tersusun, kemudian program tersebut perlu diaplikasikan dalam beberapa minggu berjalan, dimana setiap minggu mahasiswa membuat laporan tentang progres program kerja yang diimplementasikan di sekolah.

## METODE

Metode yang dipakai pada kegiatan ini yakni pendampingan secara intensif. Pendampingan intensif ini dilakukan dari sebelum penugasan, pelaksanaan, sampai pada akhir penugasan. Sebelum penugasan, dilaksanakan komunikasi bersama mahasiswa untuk menentukan strategi pelaksanaan di sekolah termasuk koordinasi untuk berkomunikasi dengan sekolah. Pra penugasan ini juga dilaksanakan pengarahan, pemberian materi berkaitan tugas mereka di sekolah. Pada saat pelaksanaan di sekolah, pendampingan terus berlanjut. Pada saat pelaksanaan intensitas komunikasi bersama mahasiswa semakin tinggi. Hal ini terjadi karena dinamika kondisi sekolah dengan beragam permasalahan dan tantangan yang ditemui menjadi bahan komunikasi dengan pendamping. Setelah pelaksanaan komunikasi intensif terus dilaksanakan. Pasca pelaksanaan ini dilaksanakan evaluasi bersama terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, termasuk pembuatan laporan akhir sebagai bukti pertanggungjawaban kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membuat laporan, mahasiswa perlu diarahkan untuk melihat sistematika, dan memahaminya. Setelah memahami, mahasiswa perlu menuliskan laporannya di sistematika yang sudah disediakan. Meskipun begitu, masih banyak terdapat kesalahan dalam mengisi laporan sesuai dengan sistematika STAR. Sehingga diawal laporan perlu bimbingan khusus mengenai pelaporan. Hal ini dilakukan di minggu awal penugasan, tujuannya agar diminggu selanjutnya tidak terdapat kesalahan dan sudah memahami sistematika STAR tersebut. Dalam kaitannya dengan komunikasi dengan tim kampus mengajar melalui progress laporan tiap minggu nya yang diantaranya berisi permasalahan maupun solusi setiap permasalahan yang ditemui. Semua permasalahan sudah dijelaskan dalam laporan yang ditulis setiap minggunya (Vandermaas-Peeler & Moore, 2023).

Bimbingan yang seringkali muncul yakni mengenai permasalahan mahasiswa dengan pihak sekolah. Pada awalnya mahasiswa merasa heran dengan keadaan sekolah yang mereka saksikan secara nyata. Dari permasalahan yang ada yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan program kerja. Keadaan sekolah yang seperti tidak terawat. Perpustakaan yang berantakan dan terkesan tidak dimanfaatkan, dan segenap program lainnya. Dari gambaran permasalahan tersebut, mahasiswa melakukan aksi nyata dengan merapikan dan menata perpustakaan yang tidak terawat, membersihkan jalan menuju ke perpustakaan dan program lain yang sudah ditulis dalam laporan (Stratton & Miller-Perrin, 2023).



**Gambar 1:** Kegiatan Kategorisasi Buku Perpustakaan di Sekolah

Untuk permasalahan dengan program kerja, mahasiswa tidak banyak kendala berarti. Hanya beberapa kali meminta saran dan masukan mengenai program kerja yang perlu dilakukan.

Copyright: Darmawan Edi Winoto, Aksilas Dasfordate, Aldegonda E. Pelealu, Meike Imbar, Ngismatul Khoeriyah

Namun yang banyak terjadi ketika pembimbingan berlangsung yakni terkait dengan permasalahan dengan pihak sekolah terutama mengenai guru di sekolah yang terkesan ada yang tidak mendukung. Sehingga perlu dipahami mahasiswa mengenai permasalahan di sekolah tidak melulu soal akademik, non akademik pun kerap kali menjadi persoalan (Miner & Beilharz, 2023).

Selaku pembimbing, saya berperan sebagai penasehat dan tempat mencurahkan segenap permasalahan yang terjadi dengan pihak sekolah terutama dengan guru yang kurang mendukung program kerja mahasiswa. Selalu menjadi pendengar setia setiap saat. Keluhan dari hati mahasiswa yang tidak mungkin akan diucapkan kepada guru di sekolah (Maniam dkk., 2020).

Tugas selanjutnya, sebagai pendamping mahasiswa juga memberikan umpan balik, mereviu laporan tiap minggu mahasiswa yang sudah di masukkan dalam laman mbkm. Hal yang tidak kalah penting juga memberikan persetujuan laporan mereka. Sharing session dengan mahasiswa rutin dilakukan melalui virtual. Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui group whatsapp. Komunikasi group ini lebih sering dilakukan membahas semua hal berkaitan dengan kampus mengajar. Membangun kedekatan dan keakraban dengan mahasiswa, agar bimbingan menjadi tanpa hambatan (Mamidala, 2022). Dengan kedekatan dengan mahasiswa, maka mahasiswa tidak akan merasa risih berkomunikasi apabila mengalami kendala. Memantau perkembangan mahasiswa di sekolah maupun selama kegiatan berlangsung dari awal sampai penarikan. Hal tersebut menjadi tanggungjawab pendamping.

### **Pihak yang Terlibat**

Dinas pendidikan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terjun ke sekolah. Atas izin dari dinas pendidikan yang memungkinkan mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dengan kepala sekolah. Dinas pendidikan juga terlibat dalam menentukan dan memverifikasi daftar sekolah penugasan mahasiswa. Dinas pendidikan juga melakukan pemantauan program dari awal sampai akhir. Diakhir program dinas pendidikan memperoleh laporan kegiatan sebagai bentuk laporan pertanggung jawaban program.

Peran penting dalam pendampingan terutama pengenalan sekolah. Guru pamong memberikan pendampingan yang mengarahkan mahasiswa untuk mengenal lingkungan dan guru-guru. Guru pamong memberi banyak bantuan terutama dalam membimbing mahasiswa selama berada di sekolah. Pembuatan RPP, membantu mengelola kelas, bagaimana mengarahkan siswa. Guru pamong banyak memberikan arahan dan diskusi mengenai kelas dan pengelolaannya. Selain itu berperan penting sebagai penghubung antara mahasiswa dengan sekolah. Selama program berlangsung, guru pamong melakukan penilaian kepada mahasiswa. Mendampingi mahasiswa dalam pelaksanaan pre-test AKM kelas dan asesmen murid. Mendampingi mahasiswa dalam FKKS. Membantu pelaksanaan post-test AKM kelas.

Kepala sekolah berperan penting bagi kelancaran seluruh program di sekolah. Tanpa bantuan kepala sekolah, maka koordinasi dengan guru-guru tidak dapat terselenggara dengan baik. Kepala sekolah juga sebagai pemantau dan mendampingi mahasiswa selama berada di sekolah.

Bertugas dalam mengikuti forum komunikasi dan koordinasi koordinator PT. Koordinator bertugas dalam menampung saran dan masukan dari mahasiswa dan pendamping, sekaligus sebagai jembatan komunikasi dengan tim program. Koordinator PT berperan dalam mendata seluruh mahasiswa kampus mengajar di satu universitas agar mereka dapat terjaring. Mahasiswa yang terjaring akan dibebaskan dari perkuliahan dan selanjutnya mereka dapat konversi nilai dari kegiatan kampus mengajar. Dosen pendamping lapangan (DPL) banyak terlibat dengan mahasiswa selama program berlangsung. Mulai dari pendampingan awal sampai pada penilaian. Seluruh program terlaksana dan memastikan rancangan program mahasiswa dapat dilaksanakan.



**Gambar 2:** Kegiatan kolaborasi berbagai pihak

Siswa memiliki peran penting dalam kegiatan kampus mengajar. Mereka berperan dalam melakukan berbagai kegiatan yang dirancang mahasiswa. Siswa berperan sebagai subjek kegiatan. Seluruh kegiatan program mahasiswa tidak lain untuk menunjang belajar siswa di sekolah. Menjadikan mereka senang dan aktif belajar, serta yang paling penting agar prestasi siswa di sekolah meningkat.

### **Tantangan**

Tantangan pertama ketika baru datang yakni berkaitan tugas mahasiswa di sekolah penempatan. Persepsi yang umum dijumpai yakni tugas mahasiswa di sekolah untuk mengajar. Biasanya dengan adanya mahasiswa dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk menggantikan guru mengajar. Mahasiswa belum terbiasa dengan program literasi dan numerasi sebelumnya. Secara teoritis mereka sudah memiliki pengetahuan awal tentang program tersebut. Secara praktis, mereka belum mendapatkannya. Sehingga perlu pembiasaan (Kline dkk., 2022). Di awal memang terasa agak berat. Butuh usaha tersendiri untuk mengimplementasikan program literasi dan numerasi di sekolah.

Selanjutnya, dari segi sekolah, baru angkatan ke 5 ini sekolah mendapatkan jatah penugasan mahasiswa kampus mengajar. Sehingga dari segi pengalaman, pihak sekolah belum memiliki gambaran sebelumnya bagaimana menangani mahasiswa dan mengelolanya dengan berbagai kegiatan di sekolah. Pada saat pelaksanaan awal pre-test AKM kelas, siswa kurang sopan dalam berbicara, perhitungan dan penjumlahan yang masih keliru, pembelajaran di kelas juga monoton (Joker dkk., 2024).

Persoalan lain yakni tidak adanya kesepakatan yang sama antara pihak sekolah, mahasiswa dan harapan dpl. Sekolah menilai mahasiswa memiliki tugas utama hanya mengajar. Sehingga wajar apabila mahasiswa banyak diminta untuk mengajar dari pada fokus pada pelaksanaan program.

Sebagai dosen pendamping seringkali merasa posisi mahasiswa serba salah. Mereka memiliki program yang diminta kementerian, di sisi lain mahasiswa juga dituntut dengan pekerjaan yang diminta sekolah. Sehingga mereka secara langsung tidak dapat focus pada pelaksanaan program. Mereka harus membagi rencana pelaksanaan program dengan tuntutan sekolah. Bahkan setiap minggunya mereka harus membantu guru piket untuk membersihkan lingkungan sekolah. Dalam hal pengecatan tembok yang diminta sekolah dengan biaya yang

cukup tinggi. Biaya tersebut tidak sesuai dengan keadaan keuangan mahasiswa. Sehingga itu menjadi tantangan tersendiri bagi implementasi program (Goodrich, 2021).

### **Solusi Mengatasi Permasalahan**

Memberikan penjelasan terkait program kampus mengajar maksud dan tujuannya. Meyakinkan sekolah dengan cara berkomunikasi datang langsung menjelaskan tentang tujuan program. Bahkan sampai meminta dpl hadir di sekolah untuk menjelaskan. Selanjutnya sebagai Langkah antisipasi saya, saya membawa buku panduan kampus mengajar dan menunjukkan point tugas mahasiswa kampus mengajar. DPL memberikan penguatan kepada mahasiswa untuk menghadapi persoalan yang ditemui. Sementara mahasiswa memberikan pengajaran di kelas secara kreatif, memberikan selingan dengan menyanyikan lagu agar siswa tidak bosan belajar, Mengajarkan penjumlahan dan operasi bilangan lain secara personal.

Saya selalu aktif berkomunikasi dengan para mahasiswa akan keadaan dan kegiatan mereka sekolah. Mahasiswa selalu aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah agar dicapai pemahaman bersama. Selalu mendorong mahasiswa untuk melaksanakan tugas dengan tuntas dan cerdas. Pengecatan dilakukan secara mandiri. Dengan cara tersebut dapat menekan biaya yang signifikan. Selain itu, pengecatan dilakukan dengan membeli barang sesuai dengan kebutuhan. Akhirnya dengan cara tersebut banyak meringankan anggaran mahasiswa sekaligus program dapat tetap berjalan dengan baik.

### **Hambatan dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

Banyak hal yang didapatkan selama kegiatan kampus mengajar berlangsung. Kegiatan awal sampai akhir memberikan banyak pelajaran dan pandangan yang berharga baik untuk mahasiswa maupun untuk pendamping.

Kegiatan rutin yang dilakukan yakni melakukan review laporan mahasiswa dan memberikan persetujuan laporan mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan kelancaran pendanaan bagi mereka. Sehingga laporan sebisa mungkin cepat di setujui apabila sudah memenuhi persyaratan. Selain memberikan persetujuan laporan, sebagai pendamping juga berperan dalam mengarahkan setiap laporan mahasiswa agar sejalan dengan STAR sebagai *templete* laporan. Laporan yang tidak terkait satu sama lain, maka sebisa mungkin di revisi agar runtut dan sistematis laporan mahasiswa (Cisneros dkk., 2023).

Selain itu, pendamping bertugas dalam melakukan sharing session dengan mahasiswa selama program berlangsung. sebelum program dimulai pun sudah dilakukan pertemuan virtual dengan mahasiswa untuk membahas strategi perancangan program. Dalam pelaksanaannya, sharing session dengan mahasiswa tidak terbatas pada pertemuan zoom, tetapi juga dilakukan melalui *group discussion* di *whatsapp*. Di group dibahas berbagai problem yang dihadapi mahasiswa (Burkholder & Bidjerano, 2023).

Dari pendampingan mahasiswa, selaku pendamping banyak didapatkan berbagai nilai yang sebelumnya belum pernah dirasakannya. Dari mahasiswa pula, saya belajar menghargai pendapat, menjadi pendengar yang baik, memberikan solusi setiap permasalahan mereka yang secara tidak langsung saya juga belajar menghadapi situasi permasalahan di sekolah. Berbagai tantangan juga dihadapi selama pembimbingan berlangsung. Dari mulai kendala jaringan, kendala waktu, kendala penyampaian yang kadang terjadi kesalahan komunikasi, sampai pada kendala dengan pihak sekolah. Setiap program yang direncanakan juga terjadi berbagai kendala yang ditemui.

Solusi dari setiap persoalan dengan mempelajari kendala sebelumnya. Dalam hal kendala jaringan, dengan menerapkan strategi pemilihan lokasi maka hal itu bisa dilakukan. Selain pemilihan lokasi, juga dilihat perangkat yang tersambung jika mengalami masalah pada perangkat. Selain itu, kendala jaringan karena cuaca, maka dapat disiasati dengan mengganti dengan waktu atau hari lain (Aderet-German & Dromi, 2021).

Kendala lain berkaitan dengan permasalahan sekolah dan kesalahan komunikasi dengan mahasiswa dapat diatasi dengan mempererat komunikasi satu sama lain. Membangun

komunikasi dan memperbaiki komunikasi sebelumnya. Dalam hal tindak tanduk mahasiswa di sekolah juga diperbaiki setelah mendapat masukan dari pihak sekolah. Segala kritik dan saran dari sekolah ke mahasiswa yang bertugas dapat diterima yang kemudian hari diperbaiki sesuai saran. Selalu menyarankan kepada mahasiswa terima kritik dan saran apa yang diberikan oleh pihak sekolah. Sebagai tamu, mahasiswa menghormati aturan yang ada di sekolah. Selalu menyarankan mahasiswa untuk tetap legowo dan berbesar hati menerima kritik dan saran yang tidak selalu membangun.

Banyak cerita yang saya dapatkan ketika melakukan bimbingan kepada mahasiswa. Diantaranya mahasiswa yang responsive dan aktif berdiskusi perihal kampus mengajar. Di sekolah yang ditempati mahasiswa, sebagai lingkungan baru bagi mereka, pasti memiliki kendala-kendala yang belum dijumpai sebelumnya. Sekaligus permasalahan ini menjadi pengalaman yang tidak didapatkan di bangku kuliah sebelumnya. Sehingga pengalaman akan kendala ini membutuhkan pemikiran dan pemecahan solusi. Perlu strategi-strategi untuk menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu perlu memiliki inspirasi dan berdiskusi dengan berbagai pihak, termasuk ke dosen pendamping. Dengan berdiskusi dengan pembimbing, mahasiswa mendapat masukan dan saran-saran yang barangkali dapat berguna untuk pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa di sekolah. Berbagai persoalan seperti ketidakharmonisan dengan guru, dan kesalahan komunikasi seringkali terjadi ketika diawal-awal penugasan.

Pada saat pembimbingan, terkadang mahasiswa sampai ada yang emosi dikeluarkan semua, ada yang nangis terharu dan bahkan ada yang sampai elus dada berkali-kali. Semua itu sebagai ekspresi kegelisahan mahasiswa tentang keadaan sekolahnya. Saya yang menyaksikan ekspresi mereka, seolah menjadi hanyut. Mereka mengungkapkan ekspresi dengan natural, tanpa dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Dari situ saya sebagai pendamping menjadi tahu tentang keadaan sekolahnya.

Selain permasalahan di sekolah yang banyak di sampaikan mahasiswa ke dosen pendamping, mahasiswa juga menyampaikan keluh kesahnya terhadap situasi di sekolah. Kegelisahan mahasiswa akan situasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka sebelum mereka terjun ke sekolah. Mahasiswa dengan jiwa idealisnya menginginkan keadaan yang ideal. Tetapi kenyataan di sekolah berbeda. Kegelisahan itu yang kemudian dituangkan mahasiswa dalam bentuk program kerja yang ada 10 point. Dengan latar belakang tersebut, kemudian mahasiswa bergerak memperbaiki situasi yang ada dengan cara kreativitas mereka. Dengan adanya program kerja yang sudah dibuat, keadaan sekolah lebih baik dari sebelumnya. Seperti misal, jalan menuju perpustakaan yang tadinya tidak terawat bahkan susah dilalui, dengan adanya mahasiswa, jalan tersebut menjadi lebih layak dari sebelumnya. Siswa menjadi betah berkunjung ke perpustakaan. Selain itu keadaan perpustakaan menjadi rapi dan bersih juga menjadi faktor pendukung siswa senang berkunjung.

Setibanya di akhir pertemuan, siswa di sekolah sulit melepas mahasiswa. Apalagi mahasiswa kampus mengajar ini merupakan mahasiswa kampus mengajar pertama yang bertugas di sekolah mereka. Mereka sudah terlanjur nyaman dengan mahasiswa. Kedekatan mereka terjalin begitu erat walau dengan waktu singkat. Mereka tidak jarang pulang sekolah bersama-sama, dan main ke kebun atau sungai secara bersama-sama untuk mengisi waktu libur. Bahkan makan bersama. Hal-hal kecil itulah yang membuat kedekatan mereka terjalin lebih erat.

Beberapa siswa menulis kata-kata perpisahan yang seolah tidak rela mereka ditinggalkan. Siswa sudah terbiasa belajar dengan nyaman dan rileks dengan para mahasiswa yang bertugas. Dengan kedekatan tersebut, mampu membuat ketertarikan siswa belajar menjadi lebih tinggi. Hasil yang diperoleh pun secara mengejutkan lebih baik dari pada sebelumnya. Mereka sangat berharap mahasiswa bisa lebih lama tinggal di sekolah untuk mengajar mereka.

## **SIMPULAN**

Pembimbingan yang dilakukan dengan pendamping dan mahasiswa dengan banyak menyoroti permasalahan yang ada di sekolah penugasan dan untuk mengatasi permasalahan

tersebut butuh saran dan masukan dari pembimbing. Siswa tidak rela ditinggalkan oleh mahasiswa. Program kampus mengajar merupakan program yang baik dan berdampak luas di lingkungan berbagai sekolah yang menjadi lokasi penempatan. Para stakeholder berharap program tersebut dapat terus berjalan, sehingga akan semakin dapat berdampak pada perbaikan mutu pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia. Program kampus mengajar Angkatan selanjutnya bisa bertempat di sekolah tersebut. karena sekolah mereka baru pertama ditugaskan sebagai tempat kampus mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aderet-German, T., & Dromi, E. (2021). Integrating mentoring and instruction: Teachers' perceptions of their professional role in different educational contexts. *Teachers and Teaching*, 27(1-4), 147-163. <https://doi.org/10.1080/13540602.2021.1933419>
- Burkholder, G. J., & Bidjerano, M. (2023). Getting them done: A qualitative study of characteristics of mentors successful in graduating online students in a distance education context. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 31(4), 489-511. <https://doi.org/10.1080/13611267.2023.2225393>
- Cisneros, D., Anandavalli, S., Brown, E. M., Whitman, J. S., & Chaney, M. P. (2023). Anti-racist mentorship: A multicultural and social justice approach to mentoring students identifying as Black, Indigenous, and persons of color in counselor education. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 10(1), 63-75. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2022.2162462>
- Goodrich, A. (2021). Online peer mentoring and remote learning. *Music Education Research*, 23(2), 256-269. <https://doi.org/10.1080/14613808.2021.1898575>
- Joker, R., Osadchuk, L. C., Bianchi, T., Quinn, G., Knight, C. "Cori," & Bruna, S. (2024). Ten Simple Rules for Mentoring Historically Excluded Students. *College Teaching*, 1-7. <https://doi.org/10.1080/87567555.2024.2319175>
- Kline, C. C., Riganti, P., Moller-Hansen, A., Godolphin, W., & Towle, A. (2022). Patients benefit from mentoring students in an interprofessional health mentors program: A contextual-developmental analysis. *Medical Teacher*, 44(7), 730-736. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2021.2020737>
- Mamidala, J. K. (2022). Holistic Education: Mentoring Students Beyond Their Disciplinary Boundaries. *IETE Technical Review*, 39(5), 985-986. <https://doi.org/10.1080/02564602.2022.2153319>
- Maniam, G., Dean, R., Urban, R. S., & Williams, S. (2020). Implementation of a pilot medical student mentoring program for premedical students and its effects on premedical student attitudes. *Baylor University Medical Center Proceedings*, 33(3), 346-349. <https://doi.org/10.1080/08998280.2020.1743603>
- Miner, M., & Beilharz, K. (2023). Mentoring in Christian Higher Education: Cross-Cultural Reflections From Australia. *Christian Higher Education*, 22(5), 345-359. <https://doi.org/10.1080/15363759.2023.2280985>
- Stratton, C., & Miller-Perrin, C. (2023). Mentoring, Life Purpose, and Well-Being in First-Generation College Students: Impact of Life Purpose Mentoring by Faculty. *Journal of College and Character*, 24(3), 217-237. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2023.2224572>
- Vandermaas-Peeler, M., & Moore, J. L. (2023). Exploring mentors' perceptions of the benefits and challenges of mentoring in a constellation model. *International Journal for Academic Development*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2023.2279306>